

Modul L0.1 — Uang, Inflasi, dan Nilai Waktu

Level 0 · Fondasi · Pilar P1 Perilaku & Literasi Keuangan

Invesmentpedia Mastery Curriculum

19 September 2026

Daftar Isi

- Modul L0.1 — Uang, Inflasi, dan Nilai Waktu
 - 1. Identitas Modul
 - 2. Capaian Pembelajaran Modul (CPMK)
 - 3. Peta Konsep
 - 4. Materi
 - 5. Contoh Terhitung
 - 6. Lembar Kerja Peserta — LK-L0.1
 - 7. Bank Soal
 - 8. Rubrik Penilaian LK-L0.1
 - 9. Panduan Fasilitator
 - 10. Penafian

Modul L0.1 — Uang, Inflasi, dan Nilai Waktu

1. Identitas Modul

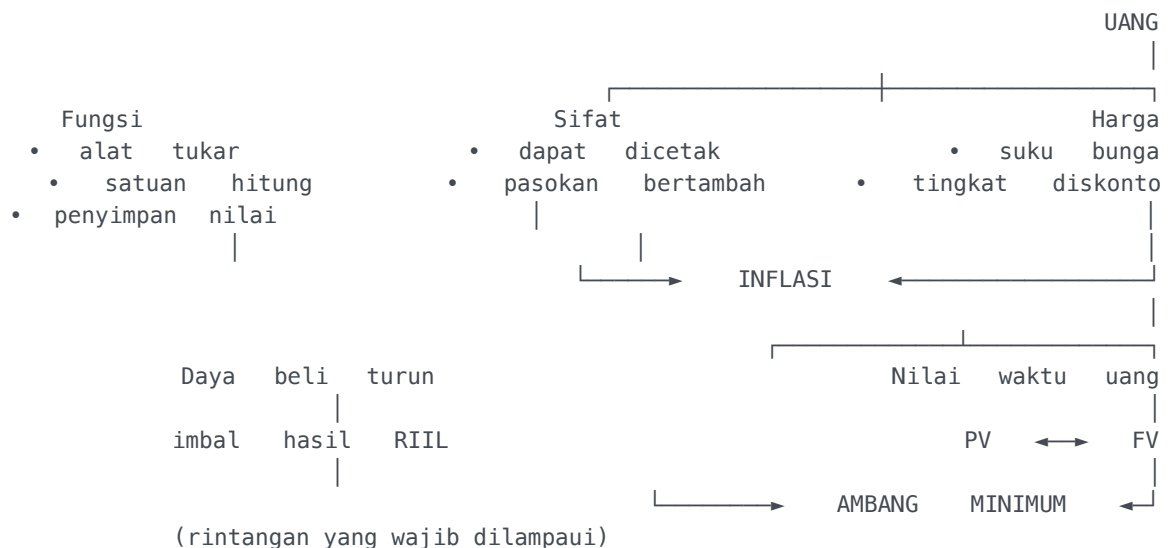
Butir	Keterangan
Kode modul	L0.1
Jenjang	Level 0 — Fondasi
Pilar	P1 — Perilaku & Literasi Keuangan
Beban belajar	8 JP (6 JP mandiri, 2 JP kelas)
Prasyarat	Tidak ada
Pemetaan CPL	CPL-1, CPL-2
Prinsip kanon terkait	K-06, K-07
Posisi dalam alur	Modul pembuka seluruh program

2. Capaian Pembelajaran Modul (CPMK)

Setelah menyelesaikan modul ini, peserta mampu:

1. **Menjelaskan** tiga fungsi uang dan alasan uang modern kehilangan daya beli dari waktu ke waktu. (C2)
2. **Membedakan** imbal hasil nominal dan imbal hasil riil, serta **menghitung** keduanya dari data inflasi Indonesia. (C2, C3)
3. **Menghitung** nilai kini (*present value*) dan nilai mendatang (*future value*) sebuah arus kas tunggal maupun berkala. (C3)
4. **Menentukan** tingkat imbal hasil minimum yang diperlukan agar sebuah rencana keuangan tidak tergerus inflasi. (C3)
5. **Menilai** klaim imbal hasil sebuah produk keuangan dengan koreksi inflasi, biaya, dan pajak. (C4)

3. Peta Konsep



4. Materi

4.1 Mengapa modul ini didahulukan

Hampir semua kesalahan investasi berakar pada satu kekeliruan yang sama: memperlakukan angka nominal seolah-olah ia nilai yang sebenarnya. Deposito 4,5% terasa aman; tabungan yang “tidak pernah berkurang” terasa bijaksana; keuntungan 15% terdengar hebat. Ketiganya bisa berarti kehilangan daya beli, dan pemodal yang tidak memiliki alat untuk melihatnya akan merasa aman justru ketika ia sedang miskin secara perlahan.

Modul ini memasang satu lensa yang akan dipakai seumur program: **setiap angka imbal hasil harus dikurangi inflasi, biaya, dan pajak sebelum berarti apa pun.**

4.2 Tiga fungsi uang dan mengapa satu di antaranya rapuh

Uang menjalankan tiga fungsi:

1. **Alat tukar** — menghapus kebutuhan barter.
2. **Satuan hitung** — memberi ukuran umum bagi nilai.
3. **Penyimpan nilai** — memindahkan daya beli ke masa depan.

Dua fungsi pertama dijalankan dengan sangat baik oleh rupiah, dolar, atau mata uang mana pun. Fungsi ketiga adalah yang rapuh, karena jumlah uang beredar dapat ditambah oleh otoritas moneter, sementara jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli tidak bertambah secepat itu.

Ketika pasokan uang tumbuh lebih cepat daripada kapasitas produksi barang dan jasa, setiap unit uang mewakili bagian yang lebih kecil dari kue yang sama. Itulah inflasi dalam bentuknya yang paling sederhana.

Catatan penting. Inflasi bukan “harga naik”. Inflasi adalah **nilai uang turun**. Perbedaannya terdengar semantik, tetapi konsekuensinya besar: kalau harga naik, kita mencari barang yang lebih murah; kalau nilai uang turun, kita harus memindahkan tabungan ke aset yang nilainya tidak dicetak.

4.3 Membaca inflasi seperti seorang pemodal

Badan Pusat Statistik menerbitkan Indeks Harga Konsumen (IHK) setiap bulan. Angka yang dikutip media — misalnya “inflasi tahunan 2,8%” — adalah rata-rata tertimbang atas keranjang konsumsi rumah tangga nasional.

Tiga hal yang wajib dipahami peserta:

Pertama, inflasi pribadi berbeda dari inflasi nasional. Keranjang BPS mencakup ratusan komoditas dengan bobot rata-rata nasional. Seseorang yang menyewa rumah di kota besar, menyekolahkan dua anak di sekolah swasta, dan menggunakan kendaraan pribadi setiap hari menghadapi inflasi yang bisa jauh di atas angka nasional. Biaya pendidikan dan kesehatan di Indonesia secara historis naik lebih cepat daripada IHK umum.

Kedua, inflasi inti lebih berguna untuk keputusan jangka panjang. Inflasi inti mengeluarkan harga pangan bergejolak dan harga yang diatur pemerintah. Ia lebih stabil dan lebih mencerminkan tekanan harga yang mendasar.

Ketiga, inflasi bersifat majemuk. Inflasi 3% per tahun bukan berarti daya beli turun 30% dalam sepuluh tahun. Daya beli menjadi $1/1,03^{10} = 0,744$, artinya turun **25,6%**. Arah kesalahannya kebetulan menguntungkan di sini, tetapi pada tingkat inflasi yang lebih tinggi, efek majemuk bekerja melawan intuisi dengan keras.

4.4 Imbal hasil nominal dan imbal hasil riil

Imbal hasil nominal adalah angka yang tertera: bunga deposito, kenaikan harga saham, kupon obligasi.

Imbal hasil riil adalah imbal hasil setelah dikoreksi inflasi — yaitu pertambahan *daya beli* yang sesungguhnya.

Pendekatan yang umum dipakai:

$$r_{\text{riil}} \approx r_{\text{nominal}} - i$$

Pendekatan ini memadai untuk angka kecil. Rumus Fisher yang tepat adalah:

$$1 + r_{\text{riil}} = \frac{1 + r_{\text{nominal}}}{1 + i} \Rightarrow r_{\text{riil}} = \frac{1 + r_{\text{nominal}}}{1 + i} - 1$$

Selisih kedua pendekatan menjadi berarti ketika inflasi tinggi. Pada $r_{\text{nominal}} = 20\%$ dan $i = 15\%$, pendekatan sederhana memberi 5%, sedangkan rumus Fisher memberi 4,35% — selisih 13% relatif terhadap hasilnya.

4.5 Rintangan sejati: inflasi, biaya, pajak

Imbal hasil riil pun belum cerita lengkap. Sebuah investasi baru menambah kekayaan apabila melampaui **tiga lapis rintangan**:

$$r_{\text{bersih riil}} = \frac{(1 + r_{\text{nominal}})(1 - t) - b}{1 + i} - 1$$

dengan t = tarif pajak efektif atas hasil investasi, b = biaya berkala (*expense ratio*, biaya kustodi, biaya transaksi tersetahunkan).

Inilah dasar prinsip **K-06 — Biaya dan pajak adalah imbal hasil yang pasti**. Imbal hasil pasar tidak dapat dikendalikan; biaya dan struktur pajak dapat. Menurunkan biaya tahunan dari 2,0% menjadi 0,5% memberi tambahan 1,5% per tahun yang **pasti**, tanpa menambah risiko sama sekali. Tidak ada strategi analitis mana pun yang menawarkan kepastian setara.

4.6 Nilai waktu uang

Satu rupiah hari ini lebih bernilai daripada satu rupiah tahun depan, karena tiga alasan: ia dapat diinvestasikan, daya belinya akan tergerus inflasi, dan penerimaannya di masa depan tidak pasti.

Nilai mendatang (Future Value) dari sejumlah uang PV yang ditanam selama n periode pada tingkat r :

$$FV = PV \times (1 + r)^n$$

Nilai kini (Present Value) dari sejumlah uang FV yang akan diterima n periode lagi:

$$PV = \frac{FV}{(1 + r)^n}$$

Nilai mendatang dari setoran berkala sebesar PMT di akhir setiap periode:

$$FV_{\text{anuitas}} = PMT \times \frac{(1 + r)^n - 1}{r}$$

Tiga rumus ini adalah seluruh matematika yang dibutuhkan untuk 90% keputusan keuangan rumah tangga. Peserta wajib dapat menggunakannya tanpa melihat catatan.

4.7 Aturan 72 dan intuisi cepat

Aturan 72: waktu yang diperlukan untuk melipatgandakan uang $\approx 72/r$ (dalam persen).

- Pada 6% per tahun: $72/6 = 12$ tahun.
- Pada 12% per tahun: $72/12 = 6$ tahun.

Aturan ini juga bekerja terbalik untuk inflasi: pada inflasi 6%, daya beli uang Anda **separuh** dalam 12 tahun. Uang Rp100 juta yang disimpan di bawah kasur akan berdaya beli setara Rp50 juta hari ini pada tahun 2038.

4.8 Kesalahpahaman yang paling sering terjadi

Kesalahpahaman	Koreksi
“Tabungan itu aman karena nominalnya tidak pernah turun”	Nominal memang tidak turun; daya beli turun setiap hari. Ini kerugian yang tidak terlihat karena tidak muncul di mutasi rekening.
“Deposito 5% berarti saya untung 5%”	Setelah pajak final 20% menjadi 4%; setelah inflasi 3% menjadi $\pm 0,97\%$ riil.
“Inflasi 3% itu kecil”	Dalam 24 tahun ia memangkas separuh daya beli. Setiap rencana pensiun harus mengasumsikannya.
“Emas selalu mengalahkan inflasi”	Dalam jangka sangat panjang ia cenderung mempertahankan daya beli, tetapi dapat tertinggal selama satu dekade atau lebih. Kelas aset ini dibahas di L1.6.
“Yang penting nominal untung”	Keuntungan nominal di bawah inflasi adalah kerugian riil yang disamarkan sebagai keberhasilan.

5. Contoh Terhitung

Contoh 1 — Deposito yang tampak aman

Ibu Sari menempatkan **Rp200.000.000** pada deposito dengan bunga **5,25% per tahun**. Pajak final atas bunga deposito **20%**. Inflasi tahun berjalan **2,80%**.

Langkah 1 — Bunga nominal setahun

$$200.000.000 \times 5,25\% = 10.500.000$$

Langkah 2 — Pajak final

$$10.500.000 \times 20\% = 2.100.000 \Rightarrow \text{bunga bersih} = 8.400.000$$

Langkah 3 — Imbal hasil nominal bersih

$$\frac{8.400.000}{200.000.000} = 4,20\%$$

Langkah 4 — Imbal hasil riil (Fisher)

$$\frac{1,0420}{1,0280} - 1 = 1,36\%$$

Langkah 5 — Nilai daya beli setelah setahun

$$200.000.000 \times 1,0136 = 202.720.000 \text{ (dalam rupiah hari ini)}$$

Tafsir. Saldo rekening menunjukkan Rp208.400.000 — terasa seperti untung Rp8,4 juta. Daya beli sesungguhnya hanya bertambah Rp2,72 juta. Sekitar **68% dari keuntungan yang terasa sebenarnya tidak ada**; ia hanya kompensasi atas inflasi dan setoran pajak.

Jika inflasi pribadi Ibu Sari 5% (karena ia menyekolahkan dua anak dan menyewa rumah), imbal hasil riilnya adalah $1,0420 / 1,05 - 1 = -0,76\%$: ia **kehilangan** daya beli meski rekeningnya bertambah.

Contoh 2 — Biaya dana pendidikan 15 tahun lagi

Pak Rian ingin menyiapkan biaya kuliah anaknya. Biaya kuliah **hari ini** Rp350.000.000 untuk empat tahun. Inflasi biaya pendidikan diasumsikan **8% per tahun** (di atas inflasi umum — ini realistis untuk pendidikan tinggi di Indonesia). Horizon **15 tahun**.

Langkah 1 — Berapa biayanya nanti?

$$FV = 350.000.000 \times (1,08)^{15} = 350.000.000 \times 3,1722 = 1.110.270.000$$

Sekitar **Rp1,11 miliar**.

Langkah 2 — Berapa setoran bulanan yang diperlukan?

Asumsi imbal hasil portofolio **9% per tahun** = 0,75% per bulan, $n = 180$ bulan.

$$PMT = \frac{FV \times r}{(1+r)^n - 1} = \frac{1.110.270.000 \times 0,0075}{(1,0075)^{180} - 1}$$

$(1,0075)^{180} = 3,8380$, maka penyebut = 2,8380.

$$PMT = \frac{8.327.025}{2,8380} = 2.934.000$$

Sekitar **Rp2,93 juta per bulan selama 15 tahun**.

Langkah 3 — Apa yang terjadi bila ditunda 5 tahun?

Horizon tinggal 10 tahun, $n = 120$, dan target naik menjadi \$350.000.000 $(1,08)^{15}$ \$ (tetap, karena tanggal kuliahnya sama) = 1.110.270.000.

$(1,0075)^{120} = 2,4514$, penyebut = 1,4514.

$$PMT = \frac{8.327.025}{1,4514} = 5.737.000$$

Rp5,74 juta per bulan — hampir dua kali lipat.

Tafsir. Menunda lima tahun tidak menambah beban 33% (proporsional dengan waktu); ia menambah beban **96%**. Inilah wujud nyata prinsip **K-07 — waktu di pasar mengalahkan pengaturan waktu pasar**. Variabel paling berkuasa dalam rencana keuangan bukan pemilihan instrumen, melainkan tanggal mulai.

6. Lembar Kerja Peserta — LK-L0.1

Tugas: Kalkulator Daya Beli Pribadi

Buat berkas lembar sebar dengan tiga bagian berikut.

Bagian A — Inflasi pribadi Anda (bobot sendiri)

Kategori	Pengeluaran bulanan (Rp)	Bobot (%)	Asumsi inflasi kategori (%)	Kontribusi
Pangan				
Sewa/cicilan tempat tinggal				
Transportasi				
Pendidikan				
Kesehatan				
Lainnya				
Total		100		← inflasi pribadi

Gunakan data inflasi per kelompok pengeluaran dari BPS untuk 3 tahun terakhir sebagai asumsi. Bandingkan hasilnya dengan angka inflasi umum nasional.

Bagian B — Uji tiga instrumen

Untuk tiga instrumen yang Anda pertimbangkan (misalnya tabungan, deposito, reksa dana pasar uang), hitung:

Instrumen	Imbal hasil nominal	Pajak	Biaya	Imbal hasil bersih	Inflasi pribadi	Imbal hasil riil
-----------	---------------------	-------	-------	--------------------	-----------------	-------------------------

Bagian C — Satu tujuan keuangan

Pilih satu tujuan nyata (rumah, pendidikan anak, pensiun, haji). Hitung:

1. Biaya tujuan pada harga hari ini
2. Inflasi khusus untuk kategori tujuan tersebut
3. Biaya pada tanggal tujuan (FV)

4. Setoran bulanan yang diperlukan pada tiga skenario imbal hasil: 5%, 8%, 11%
5. Setoran bulanan bila Anda mulai 3 tahun lebih lambat

Keluaran: satu halaman ringkasan berisi angka-angka di atas dan **satu paragraf refleksi** yang menjawab: *angka mana yang paling mengejutkan Anda, dan keputusan apa yang akan Anda ubah minggu ini?*

7. Bank Soal

Butir dikelompokkan menurut tingkat kognitif, dan **setiap butir juga diberi label per butir** sehingga fasilitator dapat menyusun kuis menurut bagian §4 yang sedang diajarkan, menurut tingkat kognitif, atau keduanya.

Sebaran modul ini: **C1 Mengingat 5 · C2 Memahami 5 · C3 Menerapkan 8 · C4 Menganalisis 4 · C5 Mengevaluasi 3.**

C1 — Mengingat (5 butir)

1. Sebutkan tiga fungsi uang. (C1) (Kunci: alat tukar, satuan hitung, penyimpan nilai)
2. Apa kepanjangan IHK dan lembaga mana yang menerbitkannya? (C1) (Kunci: Indeks Harga Konsumen; Badan Pusat Statistik)
3. Tuliskan rumus nilai mendatang untuk arus kas tunggal. (C1) (Kunci: $FV = PV(1+r)^n$)
4. Berapa tarif pajak final atas bunga deposito di Indonesia? (C1) (Kunci: 20%)
5. Apa yang dimaksud inflasi inti? (C1) (Kunci: inflasi tanpa komponen harga bergejolak dan harga diatur pemerintah)

C2 — Memahami (5 butir)

6. Jelaskan mengapa fungsi uang sebagai penyimpan nilai adalah yang paling rapuh. (C2) (Kunci: inflasi mengikis daya beli terus-menerus, sementara fungsi alat tukar dan satuan hitung tidak terganggu; kerugiannya tidak terlihat karena angka nominal tidak berubah)
7. Mengapa inflasi pribadi seseorang dapat berbeda jauh dari inflasi nasional? Berikan dua penyebab. (C2) (Kunci: (a) keranjang konsumsi pribadi berbeda bobotnya dari keranjang IHK nasional — pendidikan, kesehatan, dan sewa bisa jauh lebih besar porsinya; (b) lokasi dan tahap hidup berbeda, sehingga harga yang relevan pun berbeda)
8. Jelaskan perbedaan pernyataan “harga naik” dan “nilai uang turun”. (C2) (Kunci: keduanya menggambarkan peristiwa yang sama dari sisi berlawanan; ‘harga naik’ menempatkan sebab pada barang, ‘nilai uang turun’ menempatkannya pada uang — yang kedua lebih tepat ketika kenaikan bersifat menyeluruh, bukan pada satu barang saja)
9. Mengapa rumus Fisher lebih tepat daripada pengurangan sederhana pada inflasi tinggi? (C2) (Kunci: imbal hasil riil = $(1+n)/(1+i) - 1$, bukan $n - i$; selisih keduanya membesar seiring inflasi. Contoh: $n=15\%$, $i=12\%$ → pengurangan sederhana 3,00%, Fisher $(1,15/1,12)-1 = 2,68\%$)
10. Jelaskan mengapa menurunkan biaya investasi adalah “imbal hasil tanpa risiko”. (C2) (Kunci: penghematan biaya bersifat pasti dan langsung menambah imbal hasil bersih, sedangkan menaikkan imbal hasil kotor selalu menuntut tambahan risiko — satu-satunya sumber kenaikan yang tidak dibayar dengan risiko)

C3 — Menerapkan (8 butir)

11. Hitung imbal hasil riil bila nominal 7,5% dan inflasi 3,2%. (C3) (Kunci: 4,17%)
12. Rp50.000.000 ditanam 8 tahun pada 9% per tahun. Berapa FV? (C3) (Kunci: Rp99.628.000)
13. Berapa nilai kini Rp500.000.000 yang akan diterima 12 tahun lagi, pada tingkat diskonto 7%? (C3) (Kunci: Rp222.006.000)
14. Setoran Rp3.000.000/bulan, 10 tahun, imbal hasil 10%/tahun (0,8333%/bulan). Berapa FV? (C3) (Kunci: ±Rp614.500.000)
15. Pada inflasi 5%, berapa tahun daya beli menjadi separuh? Gunakan Aturan 72. (C3) (Kunci: ±14,4 tahun)
16. Deposito 6%, pajak 20%, inflasi 4%. Berapa imbal hasil riil bersih? (C3) (Kunci: 0,77%)
17. Biaya haji hari ini Rp95.000.000, inflasi biaya haji 7%/tahun, berangkat 9 tahun lagi. Berapa biayanya nanti? (C3) (Kunci: ±Rp174.650.000)
18. Reksa dana memberi 11% nominal, biaya 1,8%/tahun, inflasi 3,5%. Berapa imbal hasil riil setelah biaya? (C3) (Kunci: ±5,51%)

C4 — Menganalisis (4 butir)

19. Dua instrumen: A memberi 9% dengan biaya 2,2%; B memberi 7,5% dengan biaya 0,4%. Mana yang lebih baik, dan pada kondisi apa jawabannya berubah? (C4) (Kunci: A bersih $9,0 - 2,2 = 6,8\%$; B bersih $7,5 - 0,4 = 7,1\% \rightarrow B$ lebih baik. Jawaban berubah hanya bila A secara konsisten menghasilkan kotor $\geq 1,8$ pp di atas B — yang tidak dapat dijamin di muka, sementara selisih biaya pasti)
20. Seseorang memindahkan seluruh tabungannya ke deposito karena “takut rugi di pasar”. Analisis risiko apa yang justru ia tanggung. (C4) (Kunci: ia menukar risiko fluktuasi nominal yang tidak pasti dengan kerugian daya beli yang hampir pasti: bunga deposito setelah pajak final 20% sering berada di bawah inflasi, sehingga imbal hasil riilnya negatif setiap tahun)
21. Bandingkan dampak menunda investasi 5 tahun versus mengurangi imbal hasil 2% per tahun selama 20 tahun. Mana yang lebih merugikan? Tunjukkan perhitungannya. (C4) (Kunci: pada $r = 10\%$ selama 20 tahun: investasi penuh $1,10^{20} = 6,7275\times$; menunda 5 tahun (tinggal 15 tahun) $1,10^{15} = 4,1772\times$; imbal hasil turun ke 8% selama 20 tahun $1,08^{20} = 4,6610\times$. **Menunda lebih merugikan** ($4,1772 < 4,6610$), karena yang hilang adalah tahun-tahun dengan periode peracikan terpanjang)
22. Inflasi nasional 2,8% tetapi biaya pendidikan naik 8%. Apa implikasinya terhadap penentuan tingkat imbal hasil target untuk dana pendidikan? (C4) (Kunci: target imbal hasil harus diukur terhadap inflasi pendidikan 8%, bukan inflasi nasional 2,8%; imbal hasil riil yang dibutuhkan naik 5,2 pp, sehingga salah satu dari tiga hal wajib disesuaikan: setoran diperbesar, horizon diperpanjang, atau target nominal dinaikkan dengan konsekuensi risiko yang dinyatakan)

C5 — Mengevaluasi (3 butir)

23. Sebuah produk menjanjikan “imbal hasil tetap 2% per bulan, dijamin, tanpa risiko”. Evaluasi klaim ini menggunakan konsep imbal hasil riil dan prinsip K-10. Apa yang Anda simpulkan? (C5) (Kunci: 2% per bulan = $(1,02)^{12} - 1 = 26,82\%$ per tahun. Klaim ‘dijamin, tanpa risiko’ pada tingkat itu bertentangan dengan hubungan risiko–imbal hasil: bila benar-benar bebas risiko, penerbit dapat meminjam jauh lebih murah dari bank dan tidak memerlukan dana masyarakat. Rujuk L0.10 §4.3)
24. Evaluasi pernyataan: “Anak muda sebaiknya menabung dulu di bank sampai punya Rp100 juta, baru berinvestasi.” Gunakan konsep nilai waktu uang. (C5) (Kunci: keliru: tahun-tahun awal adalah yang

paling bernilai karena memiliki periode peracikan terpanjang. Menunggu terkumpul Rp100 juta dapat memakan bertahun-tahun, dan selama itu modal tidak bekerja. Yang benar adalah mendahulukan dana darurat dan pelunasan utang berbunga tinggi, lalu berinvestasi secara bertahap sejak nominal kecil)

25. Sebuah perencanaan keuangan menyarankan target imbal hasil 15% per tahun untuk dana pensiun 25 tahun. Evaluasi kewajaran asumsi ini dan risiko yang ditimbulkannya bila tidak tercapai. (C5) (Kunci: 15% per tahun selama 25 tahun jauh di atas imbal hasil wajar untuk portofolio pensiun dan menuntut risiko yang tidak sesuai dengan tujuannya. Bahayanya bersifat asimetris: bila asumsi meleset, kekurangannya baru diketahui ketika waktu untuk memperbaikinya sudah habis. Rencana wajib diuji ulang pada asumsi konservatif dan dinyatakan sensitivitasnya)

8. Rubrik Penilaian LK-L0.1

Skala: 1 Belum Kompeten · 2 Berkembang · 3 Kompeten · 4 Mahir

Dimensi	1	2	3	4
D1 Ketepatan konsep	Tertukar nominal dan riil	Konsep benar, penerapan keliru	Seluruh perhitungan benar dan rumus tepat	Menjelaskan mengapa rumus Fisher dipilih dan batas pendekatan sederhana
D2 Kualitas data	Angka karangan	Sebagian bersumber	Seluruh asumsi bersumber dan dicantumkan	Membandingkan beberapa sumber dan menjelaskan pilihannya
D3 Penalaran	Tidak ada tafsir	Tafsir dangkal	Tafsir menghubungkan angka dan keputusan	Menguji sensitivitas terhadap perubahan asumsi
D4 Perlakuan risiko	Mengabaikan risiko asumsi	Menyebut risiko tanpa kuantifikasi	Menyajikan skenario imbal hasil rendah	Menyusun rencana cadangan bila target tidak tercapai
D5 Disiplin proses	Lembar kerja tidak lengkap	Sebagian bagian kosong	Tiga bagian lengkap	Rapi, dapat diaudit ulang, formula terlihat
D6 Komunikasi	Tidak ada refleksi	Refleksi umum	Refleksi spesifik dengan tindakan	Refleksi jujur menyebutkan keterbatasan analisis

Ambang lulus: rata-rata $\geq 3,0$ dan D4 ≥ 2 dan D5 ≥ 2 .

D4 (perlakuan risiko) dan D5 (disiplin proses) bersifat menggugurkan: nilai 1 pada salah satunya membuat tugas harus diulang, berapa pun nilai dimensi lain.

9. Panduan Fasilitator

Alokasi kelas sinkron (2 JP = 100 menit)

Menit	Kegiatan
0–10	Pemantik: tampilkan slip deposito dan tanyakan “berapa untungnya?” Kumpulkan jawaban tanpa dikoreksi.
10–30	Bongkar bersama: hitung pajak, hitung inflasi, tampilkan hasil riil. Biarkan keterkejutan terjadi.
30–55	Latihan terbimbing: peserta menghitung kasus Ibu Sari secara mandiri, lalu dibahas.
55–80	Kasus dana pendidikan: fokus pada dampak penundaan 5 tahun. Kerjakan berpasangan.
80–95	Diskusi: “instrumen apa yang selama ini Anda kira aman?”
95–100	Penugasan LK-L0.1 dan penjelasan rubrik.

Titik miskonsepsi yang wajib diantisipasi

1. **Peserta mengurangi inflasi dari nominal dan berhenti di situ.** Tekankan urutan: pajak dulu (karena dikenakan atas nominal), baru inflasi.
2. **Peserta mengira inflasi bersifat linear.** Tunjukkan tabel daya beli 10, 20, 30 tahun untuk memperlihatkan efek majemuk.
3. **Peserta menyamakan “tidak berfluktuasi” dengan “tidak berisiko”.** Ini miskonsepsi paling berbahaya di modul ini. Perkenalkan istilah *risiko daya beli* secara eksplisit.
4. **Peserta menganggap aturan 72 sebagai rumus eksak.** Jelaskan bahwa ia pendekatan yang akurat pada kisaran 4–12%.

Pertanyaan pemantik diskusi

- Kalau uang kehilangan nilai setiap tahun, mengapa orang masih menabung tunai?
- Apa yang lebih berbahaya bagi pensiunan: penurunan pasar 30% satu kali, atau inflasi 5% selama 20 tahun? (*Jawaban yang diharapkan: bergantung pada horizon dan kebutuhan penarikan — gunakan untuk memperkenalkan konsep horizon.*)
- Jika biaya adalah satu-satunya hal yang dapat dikendalikan, mengapa sebagian besar orang tidak pernah menanyakannya saat membeli produk investasi?

Jembatan ke modul berikutnya. Modul L0.2 memindahkan lensa ini dari konsep ke angka pribadi peserta: menyusun neraca dan rasio keuangan rumah tangga sendiri.

Aturan keras bagi fasilitator

1. **Dilarang menyebutkan, merekomendasikan, atau membandingkan produk, merek, penerbit, bank, perantara, atau platform tertentu** — termasuk sebagai contoh, dan termasuk bila peserta menyebutkannya lebih dahulu.
2. **Dilarang memberi nasihat yang ditujukan pada keadaan seorang peserta tertentu.** Bila diminta, kembalikan pada kerangka: tunjukkan cara peserta menilainya sendiri.
3. **Dilarang menerima imbalan, komisi, rujukan, atau fasilitas** dari pihak mana pun yang produknya dapat disebut dalam sesi. Kepentingan finansial apa pun wajib diungkapkan di awal sesi.
4. **Dilarang memberikan pendapat hukum, pajak, atau perizinan** — termasuk yang diberi label “sementara” atau “bukan nasihat”. Rujuk kepada pihak berizin.
5. **Dilarang meminta atau menyimpan data keuangan pribadi peserta** melampaui yang diperlukan untuk lembar kerja, dan lembar kerja peserta tidak dibagikan kepada siapa pun tanpa izin tertulisnya.
6. **Dilarang menjanjikan tingkat imbal hasil tertentu** dalam ilustrasi mana pun; seluruh angka disajikan sebagai skenario dengan asumsi yang dinyatakan.
7. **Wajib menyampaikan** bahwa seluruh angka inflasi, imbal hasil, dan biaya dalam modul ini bersifat ilustratif dan harus diverifikasi ke sumber resmi saat dipakai.

10. Penafian

Materi ini disusun untuk tujuan pendidikan. Seluruh angka inflasi, imbal hasil, dan tarif pajak yang digunakan adalah ilustrasi dan asumsi pengajaran; peserta wajib memverifikasi data terkini dari sumber resmi (Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak) sebelum menggunakannya dalam keputusan nyata. Materi ini bukan saran investasi personal.